

Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus dalam Konteks Pendidikan

Leonardo J. Berutu, G.M. Effendi Sitohang

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara

Email: Leonardo.berutu@yahoo.co.id, glozensussitohang.gs@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan Agama Kristen dengan fokus pada Kristologi, menekankan Kristus sebagai pusat dalam pendidikan. Kristus bukan hanya objek pengajaran, sekaligus fondasi dan teladan utama dalam seluruh proses pendidikan Kristen. Teologi Salib dan Kebangkitan Kristus dianggap penting dalam pengembangan karakter dan harapan dalam pendidikan. Penelitian ini menjelaskan cara mengintegrasikan Kristologi ke dalam kurikulum sehingga setiap aspek pengajaran dan pembelajaran berorientasi pada pemahaman lebih mendalam tentang Kristus dan ajaran-Nya. Selain itu, juga dibahas implikasi praktis dari pendekatan Kristologi dalam pendidikan Kristen, termasuk pendidikan sebagai disiplin spiritual, misi, dan pembentukan komunitas belajar yang Kristosentris. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, pendidikan agama Kristen memiliki potensi membentuk generasi berpengetahuan, berkarakter Kristiani, dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kristus, Pengajaran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman siswa, dengan Kristologi sebagai dasar teologis yang menempatkan Kristus sebagai pusat pengajaran. Judul yang menggambarkan integrasi pemahaman tentang Kristus mencerminkan upaya untuk menjadikan-Nya inti dari proses pembelajaran. Kristologi memberi wawasan mengenai identitas dan misi Kristus, sehingga pendidikan agama Kristen tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai ajaran-Nya. Dalam Kolose 1:17-18, Kristus digambarkan sebagai kepala jemaat dan teladan dalam pendidikan.

Setiap komponen pendidikan agama Kristen, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, harus berfokus pada Kristus. Ini berarti pendidikan Kristen harus mencerminkan ajaran dan misi Kristus, serta membantu siswa

dalam membangun hubungan pribadi dengan-Nya. Pentingnya Kristologi juga mencakup pemahaman konsep teologis yang berkaitan dengan Kristus, seperti Teologi Salib dan Kebangkitan. Dengan menjadikan Kristus pusat pendidikan, diharapkan generasi yang dihasilkan memiliki pengetahuan, komitmen, dan integritas iman, serta mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus, memperdalam pemahaman spiritual dan mempersiapkan diri menjadi saksi Kristus di dunia.

B. PEMBAHASAN

B.1. Kristologi dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam pendidikan agama Kristen, Kristus dipahami sebagai pusat pengajaran yang esensial dalam teologi Kristologi.¹ Dia bukan hanya objek pengajaran, tetapi juga fondasi dan teladan bagi semua aspek pendidikan Kristen. Ketika membahas "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi," fokus utama adalah membawa peserta didik kepada pemahaman yang mendalam tentang Yesus Kristus. Semua kegiatan pendidikan harus mencerminkan ajaran, kehidupan, dan misi-Nya. Hal ini sejalan dengan Kolose 1:17-18, yang menegaskan posisi Kristus sebagai kepala jemaat dan yang utama dalam segala sesuatu.

Dalam konteks ini, Kristus harus dijadikan teladan yang memengaruhi metode pengajaran dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan ini lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan teologis; ia juga menekankan nilai-nilai kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Kristus. Di samping itu, penting untuk membawa siswa ke dalam hubungan pribadi dengan-Nya melalui doa dan pujian, memungkinkan mengalami Kristus secara nyata. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, pendidikan agama Kristen berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga setia dan berkomitmen kepada-Nya, memperdalam iman dan identitas di dalam Kristus.

Teologi Salib memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan agama Kristen, terutama dalam pengembangan karakter siswa. Melalui perspektif Kristologi, salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga pusat keselamatan dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Salib Kristus mencerminkan kasih, pengorbanan, dan ketaatan kepada Tuhan, yang merupakan landasan penting dalam pendidikan yang berfokus pada pemuridan dan transformasi hidup.

¹ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: CV. Azka Pustaka, 2022),

Integrasi Teologi Salib dalam pendidikan karakter sangat krusial, karena mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan diri, kerendahan hati, dan kasih tanpa syarat, yang tercermin dalam ajaran Kristus. Dalam Filipi 2:8, dijelaskan bagaimana Kristus merendahkan diri dan taat sampai mati di salib, sehingga pendidikan Kristen perlu mengajak siswa untuk meneladani sikap tersebut.

Lebih jauh, pendidikan yang berakar pada Teologi Salib menekankan bahwa kehidupan Kristen tak lepas dari penderitaan, tetapi dari situ, ada peluang untuk pertumbuhan rohani. Mengikuti ajaran Yesus dalam Matius 16:24, siswa diajarkan untuk memiliki sikap siap berkorban dan setia dalam menghadapi tantangan.

Teologi Salib juga mengajarkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi, mendorong siswa untuk hidup dalam hubungan yang penuh kasih, baik dengan Allah maupun sesama.² Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang berbasis Teologi Salib tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual, membentuk individu yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kebangkitan Kristus menjadi dasar yang fundamental untuk harapan dan tujuan dalam pendidikan Kristen. Kebangkitan bukan hanya sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga simbol dari kehidupan baru dan harapan abadi. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang berlandaskan teologi Kristologi harus menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan pengharapan. Kebangkitan Kristus mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan baru. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus dibingkai dalam perspektif yang memunculkan harapan. Siswa diajarkan untuk melihat tantangan dan kesulitan sebagai peluang untuk bangkit, belajar, dan mengalami transformasi. Seperti Kristus yang bangkit untuk memberikan kehidupan baru, siswa pun didorong untuk bangkit dari kegagalan dengan semangat baru dan keyakinan akan peluang perbaikan dalam Kristus.

Kebangkitan juga menjadi arah dalam pendidikan karakter. Dalam 1 Petrus 1:3, tertulis bahwa Allah melahirkan kembali melalui kebangkitan Yesus, memberi hidup penuh pengharapan. Pendidikan berbasis kebangkitan Kristus menanamkan keyakinan pada siswa bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi—menjadi bagian

² Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke 20* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 141

dari rencana Allah. Hal ini mendorong untuk mengembangkan potensi diri untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Selain itu, kebangkitan Kristus menyampaikan pesan tentang kemenangan atas dosa, yang menjadi dasar pembelajaran tentang kebebasan. Dalam pendidikan Kristen, siswa diajarkan bahwa melalui kebangkitan, dibebaskan dari dosa dan diberikan kesempatan untuk hidup baru. Pendidikan yang berfokus pada kebangkitan akan membekali untuk hidup dalam kebenaran dan integritas, mencerminkan kehidupan Kristus yang telah bangkit. Dalam 1 Korintus 15:58, Paulus menekankan pentingnya kerja dalam nama Tuhan.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Kristen yang dipandu oleh teologi Kristologi menjadikan kebangkitan Kristus sebagai sumber harapan, membentuk karakter, dan memberi makna serta tujuan hidup yang kekal. Kebangkitan menginspirasi siswa untuk menjalani hidup penuh pengharapan, kebajikan, dan ketekunan, sambil menantikan janji Allah dalam kebangkitan yang kekal.

B.2. Integrasi Kristologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Dalam teologi Kristologi, Kristus sebagai pusat kehidupan adalah esensi Pendidikan Agama Kristen.³ Integrasi Kristologi dalam kurikulum bertujuan menjadikan Kristus sebagai dasar pengajaran. Setiap komponen kurikulum, dari tujuan hingga metode, harus mencerminkan pemahaman mendalam tentang Kristus dan ajaran-Nya. Kurikulum pendidikan agama Kristen perlu berlandaskan teologi Kristologi, menjadikan Kristus sebagai pusat. Semua materi dan kegiatan harus mengarah pada pemahaman yang dalam tentang Kristus. Sesuai Kolose 2:3, "di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." Dengan demikian, kurikulum berfokus pada Kristus memastikan pengajaran yang berakar pada kebenaran-Nya.

Setiap mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, seperti teologi, etika, dan sejarah gereja, harus memusatkan perhatian pada Kristus sebagai teladan utama. Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan bahwa Dia adalah jalan, kebenaran, dan kehidupan. Oleh karena itu, pelajaran harus mencerminkan ajaran-Nya dan membimbing siswa hidup sesuai dengan nilai-nilai yang Dia contohkan.

³ Abraham Van De Beek, *Kristus Sebagai Pusat Kehidupan Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 37

Integrasi Kristologi dalam kurikulum pendidikan agama Kristen melibatkan metode pengajaran yang meneladani pendekatan Yesus, termasuk pengajaran langsung, perumpamaan, diskusi, dan pelayanan langsung. Guru-guru diharapkan menerapkan metode ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Seperti yang dicontohkan dalam Matius 7:28-29, harus memberikan pengajaran yang otoritatif dan transformatif, memfasilitasi pemahaman dan aplikasi kebenaran Kristus. Sesuai Roma 8:29, kurikulum dirancang untuk mendukung tujuan ini dengan memastikan setiap aspek pembelajaran mengarah pada karakter Kristiani yang sejati.

Evaluasi dalam pendidikan agama Kristen harus mencakup penilaian tidak hanya terhadap pengetahuan kognitif, tetapi juga terhadap pertumbuhan spiritual dan karakter. Tujuannya adalah membentuk murid-murid yang menyerupai Kristus, sesuai dengan ajaran Paulus dalam Galatia 4:19, yang menunjukkan pentingnya transformasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kurikulum pendidikan agama Kristen seharusnya menekankan Kristologi yang relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran harus mengaitkan ajaran Kristus dengan situasi personal, sosial, dan budaya, menjadikan pembelajaran lebih bermakna.⁴ Dalam 1 Korintus 9:22, Paulus menekankan pentingnya kontekstualisasi untuk menyelamatkan banyak orang melalui ajaran Kristiani. Integrasi Kristologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pemahaman Kristus, pembentukan karakter yang serupa-Nya, dan persiapan siswa sebagai saksi-Nya. Kurikulum ini mendidik siswa secara intelektual dan spiritual, mengarahkannya untuk hidup sesuai dengan kebenaran dan kasih Kristus.

B.3. Implikasi Praktis bagi Pendidikan Kristen

Dalam konteks Pendidikan Kristen, pendidikan dipandang sebagai disiplin spiritual yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan transformasi spiritual. Fokus utama pendidikan Kristen adalah membentuk karakter sesuai ajaran Kristus, sebagaimana tercantum dalam 2 Petrus 1:5-7 yang menekankan pentingnya kebajikan, pengetahuan, dan kasih. Proses pembelajaran harus menyertakan disiplin spiritual untuk menumbuhkan nilai-nilai ini.

Doa merupakan elemen kunci dalam pendidikan Kristen, menjadi bagian dari setiap proses pengajaran. Pengajaran yang disertai doa

⁴ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 106

menciptakan suasana di mana Roh Kudus membuka hati dan pikiran siswa. Filipi 4:6-7 menekankan pentingnya doa dalam setiap aspek kehidupan, oleh karena itu, pendidikan Kristen harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan doa yang kuat. Disiplin spiritual seperti meditasi, refleksi rohani, dan puasa juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Misalnya, momen untuk merenungkan ayat Alkitab atau berdoa bersama sebelum pembelajaran dapat membentuk kebiasaan spiritual. Mazmur 1:2 mengajak orang untuk merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam, menjadi inspirasi untuk pendekatan spiritual dalam pendidikan.

Pendidikan Kristen juga harus menyampaikan bahwa belajar adalah pelayanan kepada Tuhan dan sesama.⁵ Pengajaran tentang pentingnya melayani, sebagai mana diajarkan dalam Markus 10:45, menunjukkan bahwa siswa diharapkan menerapkan iman dalam tindakan nyata. Kurikulum yang berfokus pada aksi pelayanan di komunitas akan memperkuat pemahaman ini. Membangun komunitas pembelajaran yang mendukung pertumbuhan rohani juga menjadi bagian penting. Dalam Ibrani 10:24-25 ditekankan untuk saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik, menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk pertumbuhan rohani.

Pendidikan Kristen juga harus menerapkan evaluasi pertumbuhan spiritual siswa, meliputi refleksi pribadi dan pengamatan terhadap perubahan karakter. 2 Korintus 13:5 menekankan pentingnya evaluasi spiritual secara berkala untuk menguji iman. Konsistensi dalam praktik spiritual, seperti membaca Alkitab dan berdoa, membantu siswa membentuk kebiasaan rohani yang berkelanjutan. Dalam 1 Timotius 4:7-8, Paulus menasihati untuk melatih diri dalam kesalehan karena ibadah berguna dalam segala hal.

Akhirnya, pendidikan Kristen perlu membantu siswa menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, mengajarkan bahwa belajar dan berinteraksi dengan orang lain adalah bagian dari ibadah. Dengan mengintegrasikan disiplin spiritual, pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendekatkan siswa kepada Tuhan dan mempersiapkan untuk hidup yang memuliakan-Nya.

Pentingnya integrasi iman dan pembelajaran menjadi sorotan utama dalam pendidikan Kristen. Setiap subjek harus diajarkan dengan mempertimbangkan prinsip Alkitab, sehingga siswa memperoleh

⁵ Cecilia Titiek Murniati, *Melayani dengan Sukacita* (Yogyakarta: UNIKA, 2022),

pengetahuan duniawi sambil memahami pengaruh iman dalam setiap aspek kehidupan. Para pendidik Kristen harus berperan sebagai penginjil dan mentor, bertanggung jawab untuk membimbing siswa tumbuh dalam iman, sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20.

Pembentukan karakter Kristiani menjadi fokus lain dalam pendidikan sebagai misi. Tujuannya bukan hanya mencetak individu yang pintar, tetapi juga yang berintegritas, penuh kasih, dan rendah hati. Pendidikan Kristen harus mendorong pengembangan karakter seperti Kristus, yang tercermin dalam buah Roh menurut Galatia 5:22-23, termasuk kasih, sukacita, dan penguasaan diri.⁶ Keterlibatan aktif dalam komunitas juga menjadi bagian dari pendidikan sebagai misi. Siswa didorong untuk melayani orang lain, sejalan dengan ajaran Yakobus 1:27 tentang perhatian terhadap yang membutuhkan.

Pendidikan Kristen memiliki misi untuk menyiapkan siswa sebagai utusan Kristus di berbagai budaya, sebagaimana tertuang dalam Markus 16:15. Hal ini mencakup pengembangan holistik yang memperhatikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik siswa, seperti yang dinyatakan dalam 1 Tesalonika 5:23. Keseimbangan seluruh aspek keberadaan siswa sangat penting dalam pendidikan tersebut.

Komunitas belajar yang Kristosentris bertujuan untuk menjadikan Kristus sebagai pusat semua aktivitas pendidikan. Di dalamnya, nilai-nilai Kristiani, seperti kasih dan keadilan, harus tercermin dalam kurikulum dan metode pengajaran, merujuk pada ajaran Paulus di Kolose 3:17. Siswa didorong untuk saling mendukung dalam iman dan akademis, serta menghargai perbedaan, sesuai prinsip satu tubuh dalam 1 Korintus 12:12-14. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual, seperti tertera dalam Roma 12:2, serta mengajak siswa untuk melayani masyarakat sesuai dengan Amanat Agung di Matius 28:19-20.

C. KESIMPULAN

Dalam diskusi mengenai "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi," terungkap bahwa Kristologi merupakan dasar penting yang mempengaruhi seluruh aspek pendidikan Kristen. Kristus sebagai

⁶ Syalam Hendky Hasugian, *Pembentukan Karakter* (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2023), 11

sentral pengajaran tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga fondasi dari semua proses pendidikan, termasuk pembentukan karakter dan pengembangan spiritual siswa.

Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan Kristologi menekankan integrasi ajaran dan kehidupan Kristus dalam kurikulum. Dengan meneladani Kristus, pendidikan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk siswa sebagai pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan pengorbanan.

Teologi Salib dan Kebangkitan Kristus memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, menanamkan nilai moral dan spiritual. Teologi Salib mengajarkan pengorbanan dan pengampunan, sedangkan Kebangkitan Kristus memberikan harapan dan tujuan hidup yang kekal. Hal ini memberikan siswa perspektif mendalam tentang penderitaan dan kehidupan baru dalam Kristus.

Integrasi Kristologi dalam kurikulum memastikan bahwa semua elemen pengajaran berfokus pada Kristus, membimbing siswa untuk menghidupi kebenaran-Nya. Pendidikan Kristen berdimensi spiritual ini juga menekankan doa, pelayanan, dan komunitas belajar Kristosentris. Secara keseluruhan, pendidikan ini bertujuan membentuk generasi yang peka terhadap kebenaran, kasih, dan pelayanan kepada Tuhan, yang siap untuk menjadi saksi-Nya di dunia.

D. REFERENSI

Rismawaty, Sabar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: CV. Azka Pustaka, 2022

Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004

Beek, Abraham Van De. *Kristus Sebagai Pusat Kehidupan Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. Yogyakarta: ANDI, 2021

Murniati, Cecilia Titiek. *Melayani dengan Sukacita*. Yogyakarta: UNIKA, 2022

Hasugian, Syalam Hendky. *Pembentukan Karakter*. Tasikmalaya: EDU Publisher, 2023